

Representasi Ibu Tunggal dalam Drama *When the Camellia Blooms*

Larasati Setya Putri¹ Hapsari Dwiningtyas S² Amida Yusriana³

larasatisputri@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 1269

Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504

Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Representasi ibu tunggal dalam media massa masih sering ditampilkan dengan figur yang kurang baik. Hal ini terjadi karena beredarnya banyak stigmatisasi mengenai ibu tunggal. Pada tahun 2019, salah satu media populer dari negara Korea Selatan merilis sebuah drama korea yang berjudul *When the Camellia Blooms* sebagai upaya untuk memberikan penggambaran yang lain dari sosok ibu tunggal. Penelitian ini ingin melihat bagaimana penggambaran ibu tunggal dalam drama ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi ibu tunggal di dalam drama korea *When the Camellia Blooms*. Metode penelitian menggunakan analisis semiotika John Fiske. Dalam analisisnya, John Fiske menggunakan konsep *the codes of television* yang terbagi dalam tiga tahapan yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi untuk melihat bagaimana kode-kode tersebut bekerja dalam sebuah tayangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat tema besar yang ditemukan untuk membentuk representasi ibu tunggal yaitu peran ibu tunggal dalam rumah tangga, pandangan kepada ibu tunggal secara sosial, kompleksitas hubungan romantisme ibu tunggal, dan keputusan resistensi yang dipilih ibu tunggal. Dari keempat tema hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi ibu tunggal dalam drama *When the Camellia Blooms* yaitu sebagai sosok supermom karena dapat melaksanakan peran ganda, memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan, dan memiliki kontrol atas dirinya sendiri tanpa pengaruh orang lain.

Kata kunci : Representasi Ibu Tunggal, When the Camellia Blooms, Analisis Semiotika John Fiske

ABSTRACT

The representation of single mothers in the mass media is still often shown in unfavorable figures. This happens because there is a lot of stigmatization regarding single mothers. In 2019, one of the popular media from South Korea released a Korean drama entitled When the Camellia Blooms as an effort to provide a different depiction of the figure of a single mother. This research wants to see how single mothers are portrayed in this drama. The aim of this research is to find out how single mothers are represented in the Korean drama When the Camellia Blooms. The research method uses John Fiske's semiotic analysis. In his analysis, John Fiske uses the concept of the codes of television which is divided into three stages, namely the reality level, representation level and ideology level to see how these codes work in a broadcast. The results of this research show that there are four major themes found to form the representation of single mothers, namely the role of single mothers in the household, the view of single mothers socially, the complexity of single mothers' romantic relationships, and the resistance decisions chosen by single mothers. From the four themes the results From this analysis, it can be concluded that the representation of a single mother in the drama When the Camellia Blooms is as a supermom figure because she can carry out multiple roles, has the ability to fight back, and has control over herself without the influence of other people.

Keywords: Representation of Single Mothers, When the Camellia Blooms, John Fiske's Semiotic Analysis

PENDAHULUAN

Representasi figur ibu tunggal di Indonesia masih terbebani oleh stigma negatif. Stigma ini terutama muncul ketika perempuan yang menjadi janda dianggap mampu menunjukkan perilaku negatif, sering kali disertai sindiran merendahkan sebagai sosok lemah, tidak mampu sebagai orang tua tunggal, dan gagal dalam mengelola rumah tangga. Bahkan, ada anggapan

bahwa ibu tunggal memiliki potensi untuk melakukan perilaku menyimpang (Suryana, 2023). Data menunjukkan bahwa ada sekitar 70 juta keluarga di Indonesia, dengan 20% di antaranya dipimpin oleh Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA). Dari jumlah tersebut, 43% masih belum sejahtera, 9% hidup dalam kondisi miskin, dan terdapat tingkat perceraian yang tinggi sekitar 1.200 per hari (<https://mediaindonesia.com/humaniora/416363/guru-besar-ipb-setiap-1-jam-terdapat-50-kasus-perceraian-di-indonesia>, diakses pada 6 Oktober 2021). Data ini mencerminkan bahwa banyak ibu tunggal yang harus menghadapi peran sebagai kepala keluarga.

Kehilangan suami bagi seorang ibu tunggal merupakan tantangan berat yang dapat memiliki dampak fisik dan psikologis. Kesibukan tinggi, tuntutan pekerjaan, tanggung jawab mengurus anak, kekurangan waktu untuk istirahat, dan pola makan yang tidak teratur adalah realitas yang sering dihadapi oleh orangtua tunggal, khususnya mereka yang kehilangan suaminya (Negeri, 2013). Perceraian juga membawa dampak signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bercerai cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi, kehilangan dukungan psikologis dan ekonomi dari pasangan, perubahan dalam status dan peran, krisis identitas, serta gangguan emosional seperti kesepian, rasa tak berdaya, kehilangan harapan, dan penurunan rasa percaya diri (Kotwal & Prabhakar, 2009). Stigmatisasi terhadap ibu tunggal tidak hanya berasal dari kondisi sulit yang mereka hadapi tetapi juga dipengaruhi oleh budaya perkawinan di Indonesia yang menempatkan kegagalan dalam pernikahan sebagai sesuatu yang tidak kompeten secara sosial (Situmorang, 2017). Budaya patriarki turut memperkuat konstruksi negatif terhadap ibu tunggal. Pandangan bahwa perempuan lemah dan bergantung pada laki-laki membuat ibu tunggal dianggap mudah digoda dan diberi label sebagai "penggoda" (Sakina, 2020).

Media massa memiliki peran besar dalam membentuk persepsi masyarakat, dan jika representasi negatif terus diproduksi, stigma terhadap ibu tunggal akan terus berkembang. Di sinilah peran gelombang Hallyu, yang merupakan fenomena budaya Korea Selatan, dapat memberikan kontribusi positif. Gelombang Hallyu, yang mencakup drama Korea (K-drama), telah merambah ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Drama seperti "When the Camellia Blooms" memberikan perspektif baru terhadap kehidupan ibu tunggal dengan menyoroti perjuangan mereka tanpa memandangnya sebagai objek sensual. Drama ini mendapat sambutan

positif dari penonton, dan pengaruhnya tidak hanya terbatas di Korea Selatan, tetapi juga mencapai penonton internasional melalui platform seperti Netflix. Pentingnya representasi positif ibu tunggal dalam media, terutama melalui gelombang Hallyu, dapat membantu mengubah persepsi masyarakat. Drama seperti "When the Camellia Blooms" membuka sudut pandang baru dan menunjukkan bahwa ibu tunggal memiliki kehidupan dan perjuangan yang beragam, jauh dari stereotip negatif yang sering ditemui dalam media Indonesia.

RUMUSAN MASALAH

Kehadiran ibu tunggal khususnya di Indonesia masih meninggalkan kesan yang buruk. Hal tersebut dikarenakan adanya stigmatisasi dan pemberian label - label negatif yang terus dikonstruksi oleh masyarakat. Akibatnya ibu tunggal merasakan dampak negatif di berbagai ranah. Dalam segi sosial ibu tunggal sering mendapatkan diskriminasi dan perlakuan tidak adil. Selain itu, banyak yang menganggap bahwa menjadi ibu tunggal akan menjadi seorang yang menyedihkan, lemah, dan patut di lecehkan.

Namun dengan menjadi ibu tunggal tidak merubah hak yang seharusnya didapatkan. Ibu tunggal harus dapat bersosialisasi, berkerja, dan berkarya seperti biasanya. Tetapi dengan stigmatisasi dan stereotype yang terus di lekatkan kepada figur ibu tunggal, ibu tunggal tidak dapat merasakan kenyamanan dan terus menjadi kaum minoritas.

Drama *When the Camellia Blooms* juga menunjukkan kepopulerannya di Indonesia, hal tersebut dibuktikan dengan berbagai pembahasan di website mengenai ibu dan perempuan serta di forum – forum mengenai drama korea di situs female daily. Dengan hadirnya drama *When the Camellia Blooms* tentu akan memberikan penggambaran terkait ibu tunggal yang lebih lagi dan mencoba untuk mengurangi stigmatisasi yang sudah beredar. Peneliti masih menaruh sejumlah kecurigaan terhadap drama korea *When the Camellia Blooms*, terdapat beberapa poin – poin yang bertolak belakang dengan sinopsis drama tersebut. Sehingga ingin melihat lebih dalam bagaimanakah ibu tunggal coba dihadirkan dan digambarkan.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana representasi ibu tunggal dalam drama *When the Camellia Blooms*?

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi ibu tunggal dalam drama *When the Camellia Blooms*.

KERANGKA TEORI

1. Representasi Ibu Tunggal dalam Media

Representasi adalah penggambaran visual, tertulis, atau audio dari sesuatu atau seseorang (Beltran, 2018 : 97). Representasi dapat menggambarkan siapapun termasuk bagaimana media massa merepresentasikan sosok perempuan. Media sendiri tidak hanya menyebarkan pesan tertentu kepada khalayak pasif, tetapi juga memproduksi dan menyebarkan informasi, ide, cara berpikir, asumsi, kerangka kerja, keyakinan, nilai, dan narasi. Sejauh ini, posisi perempuan dianggap sebagai kelas kedua dan berada di bawah laki-laki. Sebagian besar perempuan digambarkan dalam karya sastra dilambangkan dengan tidak pernah adanya posisi yang setara dengan laki – laki (Fitria & Asri, 2020 : 131). Jika dilihat dari beberapa media yang dijabarkan diatas, representasi perempuan di media massa masih memiliki posisi yang kurang baik daripada laki-laki. Beberapa stereotip dan konstruksi sosial ikut ditampilkan melalui media massa. Dikutip dari perkataan Joseph Conrad yang menyebutkan "menjadi seorang wanita adalah tugas yang sangat sulit, karena terutama berurusan dengan pria". Maksud dari perkataan ini adalah kurangnya potret perempuan dalam media sehingga perempuan berusaha untuk menyamakan kedudukan dengan laki-laki (Sharma, 2013 : 4).

2. Feminisme Eksistensial

Dalam buku *Feminism Is for Everybody: Passionate Politics* karya Bell Hook menyebutkan bahwa feminisme adalah sebuah gerakan untuk memerangi seksisme, eksploitasi seksis, dan penindasan (Pasque & Wimmer : 4). Seperti yang disebutkan oleh Sampsel, feminisme sendiri memiliki tiga ciri dasar yaitu : adanya kesetaraan gender atau persamaan hak untuk kedua jenis kelamin, penilaian individu bertumpu pada kapasitas kontribusi bukan kepada biologis dan karakter seksual serta wanita harus diberikan hak yang sama atas tubuh mereka sebagai laki-laki “ *bodily integrity*” (Allan, 1993 : 1548). Beauvoir menunjukkan tentang keliyasan perempuan dalam *The Second Sex*, yang diberi judul “The Data of Biology”, “The Psychoanalytic Point of View,” dan “The Point of View of Historical Materialism,” de Beauvoir yang berisi terkait bagaimana perempuan menjadi tidak hanya berbeda namun lebih rendah dari manusia lainnya dari segi biologi, psikoanalisis dan materialism sejarah (Tong, 2014 : 179). Dalam aspek biologi, Beauvoir mengungkapkan fakta bahwa wanita memiliki kelemahan fisik dibandingkan kekuatan pada pria (Tong, 2014 : 180). Seperti memiliki otot yang kecil dan lebih lemah dalam mengangkat beban dibandingkan laki-laki (Prameswari, Nugroho & Mahadewi, 2019 : 5). Selanjutnya dari sisi psikoanalisis, de Beauvoir merasa penjelasan Freud tentang wanita merupakan makhluk yang tidak lengkap karena tidak adanya penis dalam bagian tubuh merupakan hal yang salah. Hal dimaksudkan oleh Beauvoir adalah wanita tidak mencemburui penis namun wanita ingin menginginkan hak-hak istimewa baik material maupun psikologis yang diberikan masyarakat kepada pemilik penis. Status sosial yang diberikan kepada laki-laki tidak boleh dilacak pada ciri-ciri tertentu dari anatomi laki-laki; alih-alih, "prestise penis" harus dapat dijabarkan "dengan kedaulatan ayah." (Tong, 2014 : 181).

Dalam konsep eksistensi, perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidup, termasuk memilih pekerjaan dan menolak norma masyarakat. Meskipun laki-laki sering menindas perempuan, perempuan memiliki kemampuan ganda sebagai ibu tunggal, merawat anak dan mencari nafkah. Namun, perempuan masih menghadapi stigma buruk, pelecehan seksual, dan anggapan bahwa ibu tunggal lebih rendah dari duda. Drama Korea "When the Camellia Blooms" mencerminkan realitas ini, menunjukkan perlakuan tidak baik terhadap

sosok ibu tunggal, Dong Baek, dan mengangkat isu feminisme eksistensialis untuk mengeksplorasi kehidupan perempuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ibu tunggal direpresentasikan dalam drama tersebut dan bagaimana feminisme eksistensialis hadir dalam karakter dan keputusan mereka.

3. Resistensi terhadap Stigmatisasi

Stigmatisasi dapat terjadi apabila munculnya pelabelan, stereotip, pemisahan, hilangnya “status” dan diskriminasi (Link & Phelan, 2001 : 377). Dapat dikatakan bahwa stigmatisasi adalah *persistent predicament*, sehingga untuk menembus hal tersebut diperlukan sebuah perubahan dalam stigmatisasi. Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengubah stigmatisasi, yang pertama pendekatan multifaset yang berfokus mengatasi masalah individu dan struktural. Selanjutnya pendekatan kedua yang cukup penting adalah untuk membatasi kekuatan kelompok-kelompok tersebut untuk membuat kognisi mereka menjadi yang dominan (Link & Phelan, 2001 : 381). Resistensi dipilih untuk membantu hal tersebut, Riessman (2000) mendefinisikan resistensi terhadap stigmatisasi memungkinkan untuk memasukkan berbagai strategi perilaku dan diskursif yang memberi orang ukuran kontrol atas pengalaman dan identitas mereka, termasuk strategi-strategi yang mempertanyakan dan/atau merusak gambaran-gambaran negative tentang kelajangan (Zajicek & Koski, 2010 : 385).

Menurut Scott resistensi didefinisikan perlawanan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok subordinant untuk melawan atau menolak kebijakan pihak superdinant. (Susilowati, 2018 : 5). Perlawanan yang digunakan sebagai alat yang digunakan untuk membela hak yang mereka miliki sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan kaum minoritas mempertahankan substansinya dengan melakukan perlawanan. Selain itu, mengutip dari Riessman yang memberikan strategi resistensi terhadap stigmatisasi ditampilkan dalam beberapa point yaitu “resistant thinking,” “strategic avoidance,” “speaking out and acting up,” and “rejecting the motherhood mandate.” (Riessman, 2000 :123). Resistensi terhadap

stigmatisasi yang dibahas sebelumnya akan coba dilihat oleh peneliti dalam drama korea *When the Camellia Blooms*. Bagaimanakah resistensi yang dilakukan kepada ibu tunggal terhadap stigmatisasi yang diberikan.

METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske, metode tersebut mengungkapkan bahwa tanda merupakan sebuah tanda fisik yang bisa ditangkap dan dipersepsikan melalui panca indra manusia. Dalam studi ilmu tentang tanda, ada dua poin penting yang menjadi perhatian yakni relasi tanda dengan makna dan bagaimana pembangunan atau pengkombinasian tanda menjadi sebuah kode. (Nawiroh, 2014 : 18). John Fiske menjabarkan ada tiga unit utama dalam studi semiotika yang muncul pada televisi (*the codes of television*). Kode-kode tersebut berupaya untuk menimbulkan rangkaian realitas yang tidak semata-mata muncul begitu saja, namun melewati sebuah sistem yang telah diolah dan dipersepsikan secara berbeda-beda. Ketiga kode-kode tersebut yakni, level realitas, level representasi, dan level ideologi.

- a. Level Realitas : sebuah kejadian yang ditandai dengan realitas tampilan, pakaian, make up, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara, dan sebagainya.
- b. Level Representasi : realitas kemudian ditampilkan secara teknis dengan melihat elemen seperti kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara latar.
- c. Level Ideologi : semua elemen kemudian diolah dan diorganisasikan kedalam beberapa kode-kode ideologis seperti patriarki, individualis, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya (Nawiroh, 2014 : 20-21).

PEMBAHASAN

Secara garis besar, drama *When the Camellia Blooms* masih menempatkan ibu tunggal dalam posisi perempuan dengan kelas yang rendah. Hal ini bisa terlihat dari scene-scene yang condong menampilkan realitas penggambaran ibu tunggal secara konkrit yang sudah mendarah daging di benak masyarakat dan diproduksi melalui media. Meskipun begitu, muncul gerakan perlawanan sebagai bentuk dari implementasi feminisme khususnya feminis eksistensial yang menunjukkan bahwa ibu tunggal dapat bereksistensi, memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidup sesuai dengan keinginannya sendiri serta menolak nilai maupun norma di masyarakat yang mengekang dirinya (Prameswari, Nugroho & Mahadewi, 2019 : 7-8) adanya subordinasi, opresi dan objektifikasi masih sering terlihat dalam drama ini. Sebetulnya, *When the Camellia Blooms* cukup komprehensif dalam menampilkan bagaimana perjuangan ibu tunggal dalam melewati stigmatisasi yang terjadi. Namun daya tawar seorang ibu tunggal masih dikotomi secara seksual atau tubuhnya saja. Selain itu, eksistensi perempuan kerap dianggap sebagai ancaman bagi laki-laki. Oleh sebab itu, diperlukannya mitos kontrol laki-laki atas perempuan sebagai bentuk mempertahankan diri. Menurut Beauvoir , perempuan mempunyai tugas untuk mengorbankan dirinya kepada seorang lelaki. Meskipun perempuan tahu akan citra buruk ini, perempuan tidak dapat membebaskan diri karena laki-laki mempunyai kekuasaan atas dirinya. Ironisnya, perempuan sendiri meyakini akan fungsi ini. Beauvoir menekankan bahwa konstruksi sosial merupakan sebab utama mengapa mekanisme diri atau subjek mengontrol perempuan (sebagai ‘yang lain’ atau objek). Selain itu, peran-peran stereotip perempuan –kepasifan dan kefemininan –diterima dan diturunkan oleh perempuan kepada generasi berikutnya (Purnomo, 2017). Teori ini cukup relevan dengan kehadiran drama *When the Camellia Blooms*, sebab ada dasar-dasar resistensi yang dipicu karena kebutuhan eksistensi seorang ibu tunggal dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, drama ini juga menghadirkan bagaimana resistensi terhadap stigmatisasi bisa dicapai melalui ibu tunggal. Cara-cara ibu tunggal melalui *resistant thinking* dan *speaking up* and *acting up* beroperasi untuk merubah pandangan terhadap penggambaran ibu tunggal yang kemudian bisa memicu dukungan kepada sesama wanita. Ini adalah sebuah strategi untuk menekan stigmatisasi dengan kaum mayoritas karena kedekatan ibu tunggal dengan penguasa. Meski jika dilihat kembali gerakan feminisme dan emansipasi yang terjadi

masih belum bisa menggeser dominasi budaya patriarki yang berakar pada budaya Konfusianisme negara Korea Selatan dalam drama ini. Melekatnya budaya patriarki dalam *When the Camellia Blooms* ditunjukkan dalam berbagai aspek sosial dan budaya sehingga menyebabkan nilai dan penghargaan diri ibu tunggal menjadi rendah. Peran-peran ibu tunggal yang ditampilkan sebagai sosok *supermom* dan sebagai wanita yang berdaya guna seolah-olah terkikis dengan dilematisasi kebutuhan seorang wanita yakni mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman dari orang lain melalui hubungan romantisme sehingga drama ini masih menganut pandangan bahwa ibu tunggal masih membutuhkan sosok laki-laki dalam hidupnya.

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Drama korea *When the Camellia Blooms* merupakan salah satu drama seri yang berupaya menampilkan potret perjuangan ibu tunggal di lingkungan sosial. Tidak terlepas dari isu ibu tunggal yang memang menjadi perhatian saat ini, drama *When the Camellia Blooms* bertujuan untuk memberikan sisi lain dari ibu tunggal yang berbeda dari stigmatisasi yang beredar melalui peran dan kiprahnya di segala aspek. Namun, setelah melalui analisis semiotika *the codes of television* milik John Fiske serta dieksplorasi secara komprehensif ditemukan bahwa sebagian besar scene yang ditampilkan dalam drama korea *When the Camellia Blooms* masih menghadirkan stigmatisasi yang membelenggu pada sosok ibu tunggal seperti ibu tunggal dianggap sebagai ancaman bagi wanita lain, berhak mendapatkan pelecehan, dianggap sebagai perempuan lemah yang tidak berdaya, dan penggambaran lain sesuai dengan realitas terkait ibu tunggal yang beredar. Di sisi lain, drama ini juga menyisipkan perspektif lain dalam memandang ibu tunggal melalui peran ganda yang menjadikan ibu tunggal sebagai sosok *supermom* atau ibu yang tangguh. Dampaknya adalah dapat mengkonfirmasi bahwa tugas ibu memang berat apalagi diberikan beban tambahan sebagai ayah, sehingga ibu tunggal pun menjadi sosok yang tangguh dan gigih dalam memimpin keluarga. Selain itu, muncul pandangan bahwa ibu tunggal bisa menjadi sosok yang berpengaruh melalui gerakan feminisme yang bertujuan untuk membantu mengimplementasikan cara resistensi terhadap stigma-

stigma yang dialami oleh ibu tunggal. Ibu tunggal juga diperlihatkan sebagai figur yang memiliki kontrol atas dirinya dan lingkungannya. Hal ini terbukti melalui pengendalian hubungan percintaan oleh ibu tunggal.

2. SARAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang mencoba mengkonstruksikan realitas penggambaran ibu tunggal dalam media massa melalui drama korea. Dalam tahap membangun figur ibu tunggal, penelitian ini juga menggunakan pemikiran kritis sehingga pemilihan dan pemetaan scene dianalisis mendalam sehingga dapat mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini memandang bahwa dalam menggambarkan ibu tunggal masih kurang adanya ketegasan dan bias karena direpresentasi yang didominasi oleh praktek patriarki. Perlu diketahui bahwa drama korea ini belum bisa dikatakan sebagai drama korea yang mendukung pengurangan normalisasi terhadap stigmatisasi ibu tunggal melalui bukti-bukti analisis *the codes of television* dan naturalisasi dari sosok ibu tunggal. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lanjutan untuk membedah gerakan feminisme dan resistensi yang mendalam untuk benar-benar mengkonfirmasi posisi drama korea *When the Camellia Blooms*. Selanjutnya, melihat pada konteks strategi naratifnya, perlu digalakkan tema-tema film sejenis sebagai gerakan konkrit dalam memberikan keadilan bagi ibu tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Nawiroh, V. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80
- Rahayu, A. S. (2017). Kehidupan sosial ekonomi single mother dalam ranah domestik dan publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1).

- Pasque, P. A., & Wimmer, B. (2015). An introduction: Feminist perspectives. *Feminist Theoretical Perspectives*. Retrieved from http://www.myacpa.org/sites/default/files/Feminist_Theoretical_Perspectives_pasque_wimmer_REV.pdf *Politics of Empowerment*.
- Kackman, M., & Kearney, M. C. (Eds.). (2018). *The craft of criticism: Critical media studies in practice*. Routledge.
- Allan, H. T. (1993). Feminism: A concept analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 18(10), 1547-1553.
- Susilowati, E. Z. (2018). Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott). *BAPALA*, 5(2).
- Vinthagen, S., & Johansson, A. (2013). Everyday resistance: Exploration of a concept and its theories. *Resistance studies magazine*, 1(1), 1-46.
- Zalhairi, M. (2015). WOMEN RESISTANCE TOWARD DISCRIMINATIONS: A MODERN LITERARY WORK ANALYSIS ON FEMINISM REVIEW IN BEKISAR MERAH. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 15(2), 222-240.
- Tong, Rosemarie (2014). *Feminist Thought A More Comprehensive Introduction*. Unite States : West Press.